



Peran Roh Kudus dalam Inkarnasi dan Implikasi Teologis-Filosofisnya

Fransiskus Sallitus Bembid

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

embitfranki2@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted: 02 April 2023

Reviewed: 16 Juni 2023

Accepted: 28 September 2023

Keywords

the holy spirit; incarnation; creative force of the holy spirit; platonian absolute self

Kata Kunci

roh kudus; inkarnasi; daya cipta roh kudus; aku absolut platonian

Abstract

This paper explains the role of the Holy Spirit in the event of the incarnation. There are two main problems involved in this research, namely (1) what is the role of the Holy Spirit in the incarnation and (2) what are the theological and philosophical implications. The method used is qualitative with a doctrinal approach. Through this method, the researcher carried out a semantic analysis of the texts of Luke 1:35 and Matthew 1:18 from the perspective of the Catholic Church catechism. Words that are particularly semantically explored are "come upon you," "overshadow you" and "conceive of the Holy Spirit." This research finds that the Holy Spirit acts as a creative force in incarnation. Second, the role of the Holy Spirit has significant implications for Christian theology and breaks Platonian metaphysics in the perspective of the modern absolute self.

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan peran Roh Kudus dalam peristiwa inkarnasi. Ada dua masalah utama yang digeluti dalam penelitian ini, yaitu (1) apa peran Roh Kudus dalam inkarnasi dan (2) apa implikasi teologis dan filosofisnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan doktrinal. Melalui metode ini, peneliti melakukan analisis semantik terhadap teks Lukas 1:35 dan Matius 1:18 dalam perspektif katekismus Gereja Katolik. Kata yang secara khusus ditelusuri secara semantik adalah "turun atasmu," "menaungi engkau," dan "mengandung dari Roh Kudus." Penelitian ini menemukan bahwa Roh Kudus berperan sebagai daya kreatif dalam inkarnasi. Kedua, peran Roh Kudus memiliki implikasi signifikan terhadap teologi kristiani dan mendobrak metafisika platonian dalam perspektif aku absolut modern.

PENDAHULUAN

Inkarnasi merupakan doktrin yang tidak begitu mudah untuk dimengerti baik oleh orang Kristen sendiri maupun terutama oleh orang-orang yang tidak berkeyakinan kristiani. Banyak perdebatan yang terjadi pada periode Bapa-bapa Gereja hingga abad modern tentang inkarnasi Allah Putera. Perdebatan itu melahirkan tidak sedikit heresi dan distorsi (Wijaya, 2020). Perdebatan tersebut muncul dari keberatan yang sedikit banyak disebabkan karena terbatasnya logika manusia (Sudarma & Andreas, 2015). Akal budi manusia sulit memahami persatuan antara kodrat Ilahi dan kodrat manusiawi dalam diri Pribadi Firman. Bagi kaum rasionalis pada abad modern, persatuan dua kodrat itu merupakan sebuah kontradiksi dan karena itu adalah sebuah kemustahilan. Bagaimana mungkin yang tidak terbatas sekaligus terbatas, yang Ilahi sekaligus manusiawi, keabadian sekaligus waktu (Ranto, 2019). Sementara itu, bagi kelompok beriman tertentu, persatuan dwinatur tersebut merupakan sebuah penghinaan terhadap Allah.

Tulisan ini menerangkan bahwa peristiwa inkarnasi menjadi mungkin karena karya Roh Kudus. Dalam pengakuan iman Gereja, Roh Kudus merupakan pribadi ketiga dari komunitas Allah Tritunggal (*Katekismus Gereja Katolik* [KGK], 253). Ia adalah Allah yang sehakikat dengan Bapa dan Putera, tetapi sekaligus memiliki identitas personal yang berbeda dari Bapa dan Putera (Agustin, 2022; Buchanan, 2021; Pache, 1979). Seturut keberlainan-Nya, sebagaimana keberlainan masing-masing Pribadi Trinitas, Ia memiliki peran unik dalam sejarah keselamatan. Ia berkarya dalam penciptaan semesta, berperan menguduskan ciptaan, memenuhi Gereja untuk melanjutkan misi keselamatan Kristus dan pengudusan umat manusia hingga akhir zaman (Istrati, 2020).

Penelitian ini hendak menjelaskan peran Roh Kudus, tetapi bukan dalam sejarah kese-

lamatan secara umum, melainkan secara khusus dalam peristiwa inkarnasi sebagai puncak dari sejarah keselamatan itu. Ada banyak penelitian mengenai Roh Kudus dan hampir semuanya menaruh perhatian pada peran-Nya dalam kehidupan Gereja (Arifianto & Sumiwi, 2020; Daniel Sutoyo, 2014; Gidion, 2020; Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir, 2020; Wibowo, 2018). Ada satu penelitian yang patut dipertimbangkan karena memiliki tema yang sama dengan yang saya elaborasi, yaitu penelitian dari Dwi Karyanto Lawolo (Lawolo, 2006). Ia meneliti tentang peran Roh Kudus bagi Kristus dalam inkarnasi. Melalui metode studi literatur dan analisa, dia menemukan tiga peran Roh Kudus dalam peristiwa penjelmaan, yaitu pembentukan tubuh Kristus, pengudusan, dan pengenaan kodrat manusiawi kepada pribadi ilahi Kristus. Namun, yang luput dari perhatian Lawolo dalam penelitiannya adalah peran Roh Kudus bagi Maria dalam peristiwa inkarnasi itu yang memungkinkan ia mengandung dan melahirkan Putera Allah. Juga Lawolo tidak menarik implikasi teologis dan filosofis dari penyelidikannya.

Penelitian saya ini hendak menegaskan kembali apa yang dielaborasi oleh Lawolo sekaligus mengisi ruang kosong yang belum disentuh oleh penelitiannya. Dengan kata lain, penelitian saya ini menjelaskan peran Roh Kudus dalam inkarnasi baik peran-Nya bagi Allah Putera yang menjadi daging maupun bagi Maria yang rahimnya disediakan bagi terlaksananya peristiwa inkarnasi itu serta implikasi teologis-filosofisnya.

Ada dua masalah utama yang digeluti dalam penelitian ini, yaitu (1) apa peran Roh Kudus dalam inkarnasi; dan (2) apa implikasi teologis dan filosofisnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan doktriner. Melalui metode ini, peneliti melakukan analisis terhadap

teks Lukas 1:35 dan Matius 1:18 dalam perspektif Katekismus Gereja Katolik. Kata yang secara khusus ditelusuri secara semantik adalah “turun atasmu”, “menaungi engkau” dan “mengandung dari Roh Kudus”. Dari hasil analisis itu akan dikemukakan dan direfleksikan peran Roh Kudus dalam Inkarnasi. Kemudian, peneliti mengetengahkan beberapa implikasi teologis dan filosofis dari peran Roh Kudus dalam inkarnasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Inkarnasi

Inkarnasi berasal dari bahasa Latin yaitu *incarnatio* (Prent, 1969). *Incarnatio* itu sendiri merupakan komposisi dari dua kata yang berbeda, yaitu *in* yang berarti di dalam atau masuk dan *caro* (*carnis*) yang berarti daging. Jadi, secara etimologis inkarnasi berarti proses masuk ke dalam daging, atau perwujudan dalam daging.

Dalam lingkungan Kristen, inkarnasi merupakan konsep teologis yang bertolak dari sekaligus menunjuk pada peristiwa teologis, yaitu peristiwa Allah Putera yang praeksisten menjadi manusia (daging) yang bernama Yesus Kristus dari Nazaret (McNeil et al., 2021; O’collins & Farrugia, 1998). Data alkitabiah yang secara jelas menyatakan makna inkarnasi adalah Yohanes 1:14 “Sabda yang menjadi daging” yang dalam bahasa Latinnya berbunyi “*et verbum caro factum est*”. Paulus juga merumuskan secara eksplisit konsep inkarnasi Allah Putera dengan menggunakan istilah yang sama dengan Penginjil Yohanes. Hal itu termuat dalam suratnya yang pertama kepada Timotius, “*quod manifestatum est in carne iustificatum est in spiritu apparuit angelis praedicatum est gentibus creditum est in mundo adsumptum est in gloria*” (*Vulgata*, 1 Tim. 3:16). LAI menerjemahkannya dengan “Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia (inkarnasi), dibenarkan dalam Roh; yang menam-

pakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah; yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan”. Konsep inkarnasi dengan istilah yang berbeda dari Yohanes 1:14 dan 1 Timotius 3:16 dapat ditemukan juga dalam teks lain, yaitu Roma 1:3, 9:5, dan Kolose 2: 9.

Makna istilah inkarnasi Allah Putera masih kabur jika dilihat dari sudut keluasannya. Apakah inkarnasi Allah Putera itu hanya terbatas pada momen Allah Putera masuk dalam daging di dalam rahim Maria atau juga mencakup keseluruhan hidup-Nya yang mewujudkan di dalam daging? Maka, muncullah dua pengertian tentang inkarnasi dari sudut cakupannya. Kedua pengertian itu tidak bertentangan, tetapi berbeda. Perbedaannya terletak pada cara memandang hidup Yesus. Yang satu memandangnya dari sisi keseluruhan dan kesatuan hidup Yesus, sedangkan yang lain memandang hidup Yesus dari tahap-tahapnya.

Pertama, arti luas. Dalam pengertian yang luas inkarnasi merupakan keseluruhan hidup Allah Putera yang mewujudkan dalam daging dan dalam waktu, dari sejak Ia dikandung sampai pada kebangkitan-Nya (O’collins & Farrugia, 1998; Torrance, 2015). Keseluruhan tahap hidup-Nya dalam sejarah tidak dilihat secara terpisah-pisah tetapi dipandang sebagai satu kesatuan peristiwa, yaitu inkarnasi.

Setiap tahun kalender liturgi Gereja memusatkan perhatian pada dua misteri besar dan sentral, yaitu natal dan paskah. Tetapi sesungguhnya, hanya ada satu peristiwa (misteri) yang menyelamatkan yaitu inkarnasi Allah Putera yang dimulai dari perkandungannya dalam rahim Maria, kelahiran-Nya, sengsara-Nya, wafat-Nya, sampai pada kebangkitan-Nya (The Theological-Historical Commission for the Great Jubilee of the Year 2000, 1997).

Singkatnya, selama Allah Putera mewujudkan

dalam daging selama itu pula Ia berinkarnasi. Tetapi itu tidak berarti bahwa setelah bangkit, Yesus melepaskan kodrat manusia-Nya dan hanya tersisa kodrat ilahi-Nya. Yesus tetap sungguh Allah dan sungguh manusia setelah bangkit, “lihat tangan-Ku dan kaki-Ku, Aku sendirilah ini” (Luk 24:39) (Hill, 2012). Gerald O’collins membahasakannya dengan istilah *the permanence of incarnation* (O’collins, 2002).

Kedua, arti yang sempit. Dalam pengertian yang sempit keseluruhan hidup Yesus dibagi dalam tahapan-tahapan secara kronologis, tetapi tidak dipisah-pisahkan, yaitu tahap perkandungannya oleh Maria, tahap kelahiran-Nya, karya-Nya, sengsara-Nya, wafat-Nya dan kebangkitan-Nya (O’collins, 2002). Inkarnasi berada pada tahap paling awal dari hidup Yesus dalam waktu. Maka, inkarnasi dalam pengertian ini menunjuk secara khusus pada peristiwa Allah Putera masuk dalam daging di dalam rahim Maria yang terjadi pada saat yang disebut “Kabar Sukacita”. Inkarnasi yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah inkarnasi dalam pengertian yang sempit.

Peran Roh Kudus dalam Inkarnasi

Dalam penelitian ini, titik tolak pembicaraan tentang peran Roh Kudus dalam inkarnasi adalah Lukas 1:35 dan Matius 1:18. Lukas 1:35 berbunyi “Roh Kudus akan *turun atasmu* dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan *menaungi* engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah”. Matius juga menyebutkan secara eksplisit karya Roh Kudus dalam inkarnasi, tetapi penekanannya berbeda dari Lukas. Penginjil Matius menulis, “Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia *mengandung dari Roh Kudus*, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri” (Mat 1:18) dan pada bagian selanjutnya ia menulis, “Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi

dan berkata: ‘Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab *anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus*’ (Mat 1:20).

Sebelum menguraikan peran Roh Kudus, terlebih dahulu penulis membedakan antara tindakan dan peran. KBBI mendefinisikan peran sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (<https://kbbi.web.id/peran>). Sedangkan, tindakan adalah perbuatan atau sesuatu yang dilakukan (<https://kbbi.web.id/tindak>). Perbedaannya adalah tindakan sifatnya eksplisit sedangkan peran sifatnya tersembunyi di balik tindakan dan sekaligus menentukan tindakan tersebut. Dalam artian ini, Penginjil Lukas dan Matius tidak mengatakan secara langsung peran Roh Kudus dalam inkarnasi. Yang dikatakan secara eksplisit oleh kedua penginjil tentang Roh Kudus adalah tindakan-Nya dan dampak yang timbul dari tindakan tersebut. Ada dua tindakan Roh Kudus yang dilukiskan oleh Lukas yaitu turun atas Maria dan menaungi dia. Lukas memaralelkan makna dari kedua tindakan itu (Kii, 1993). Tindakan Roh Kudus yang turun atas Maria dan menaungi dia mengakibatkan Maria mengandung Yesus (Mat 1:18), Yesus disebut Anak Allah yang Mahatinggi (Luk 1:32,35) dan Sabda menjadi manusia (Yoh 1:14).

Perbedaan kedua penginjil di atas adalah penginjil Lukas memperlihatkan tindakan yang akan dilakukan oleh Roh Kudus dalam inkarnasi, yaitu turun atas Maria dan menaungi dia. Lukas juga menyebutkan dampak dari tindakan tersebut, yaitu anak yang akan dilahirkan oleh Maria akan disebut Kudus Anak Allah. Sementara penginjil Matius menekankan dampak dari tindakan Roh Kudus, yaitu Maria mengandung Yesus. Pada Lukas inkarnasi akan terjadi (sesudah Maria mengatakan “ya”) sedangkan pada Matius inkarnasi sudah terjadi. Tetapi kesamaannya adalah baik Lukas maupun Matius

tidak mengisahkan bagaimana persisnya proses inkarnasi itu terjadi. Kedua penginjil diam dan tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu. Hanya Allah dan Roh-Nya yang tahu persis bagaimana itu terjadi.

Peran Roh Kudus dalam inkarnasi terkandung dalam tindakan-Nya dan dampak yang dihasilkan oleh tindakan itu. Maka, peran Roh Kudus akan digali lewat tindakan-Nya dan dampak dari tindakan-Nya sebagaimana yang dikatakan secara eksplisit dalam teks di atas. Peran Roh Kudus yang diuraikan berikut dibagi dua berdasarkan sasarannya.

Peran terhadap Maria

Menguduskan

Istilah “turun atas” dan “menaungi” berarti menghadirkan diri (Leks, 2003). Dalam peristiwa inkarnasi, yang bertindak turun atas Maria dan menaungi dia adalah Roh Kudus, maka Roh Kudus menghadirkan diri dalam Maria, sama seperti Ia (awan Allah) menaungi Kemah Suci (bdk. Kel 40: 35-38). Sebagaimana kemah suci diliputi kekudusan dan kemuliaan Allah ketika dinaungi oleh awan Allah, demikianlah Maria diselimuti oleh kekudusan karena kehadiran Yang Kudus yang menaungi dia saat inkarnasi. Jadi kehadiran Roh Kudus menguduskan Maria.

Tetapi hal itu tidak lantas berarti bahwa Maria baru dikuduskan pada saat peristiwa inkarnasi. Maria sudah kudus sejak dalam rahim ibunya oleh karya Roh Yang Menguduskan, yaitu Roh Kudus, karena itulah ia diimani sebagai yang dikandung tanpa noda (KGK, 491-492). Tetapi kekudusan Maria sejak dalam rahim ibunya tidak dapat dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa kehadiran Roh Kudus pada saat inkarnasi tidak menguduskan Maria. Bagaimanapun juga kehadiran Roh Kudus pada saat inkarnasi tetap menguduskan Maria oleh karena dasar dari kekudusan Maria itu adalah kehadiran Roh Kudus

yang melimpahi Maria dengan rahmat yang tak terucapkan dari Yang Mahakuasa (KGK, 722).

Perbedaannya adalah pada saat Maria pertama kali dibentuk dalam rahim ibunya, Roh Kudus menguduskan dia dengan cara membawa daya penebusan Kristus yang mendahului peristiwa salib guna mempersiapkan dia menerima tugas sebagai bunda Yesus (Vatikan II, 1998). Sementara pada saat inkarnasi, Roh Kudus menguduskan Maria tidak hanya dengan membawa daya penebusan Kristus, tetapi “membawa” (menghadirkan) Pribadi Putera Ilahi itu sendiri di dalam rahimnya (KGK, 485).

Maria disapa dengan sebutan penuh rahmat yang dalam bahasa Yunaninya adalah *kecharitomene*. Kata *kecharitomene* merupakan bentuk *perfect passive participle* yang artinya Maria sudah diberi rahmat sebelum ia disalami oleh malaikat itu. Tentang hal itu, beberapa ahli mengatakan demikian.

“*kecharitomene*” adalah bentuk *perfect passive participle* dari “*charitoo*” (rahmat). Makna dari bentuk *perfect passive participle* adalah suatu proses telah selesai dilakukan sebelum pembicara berbicara dengan suatu hasil yang berlaku permanen. Saat St. Gabriel mengatakan “*kecharitomene*”, ia bermaksud menyatakan bahwa Maria diberi rahmat dan pemberian rahmat itu telah selesai dengan lengkap sebelum dirinya menyalami Maria dan rahmat itu berlaku terus menerus. Karena rahmat adalah lawan dosa, hal ini menyatakan Maria dilindungi Allah dari dosa sebelum St. Gabriel menyalaminya dan perlindungan itu telah selesai sempurna serta permanen. Inilah dasar dari Immaculate Conception. Seseorang yang dipenuhi rahmat tentunya tidak akan memiliki dosa sedikit pun (dalam Wang, 2012).

Tetapi tidak bisa dipikirkan bahwa Roh Kudus hadir dalam diri Maria hanya pada periode tertentu, misalnya saat ia dalam rahim ibunya, saat inkarnasi, dan saat Pentakosta, sedangkan

pada periode tertentu Roh Kudus tidak hadir. Kesaksian tentang kehadiran Roh Kudus pada periode tertentu dalam Maria justru mau menegaskan bahwa Roh Kudus selalu hadir dalam diri Maria. Sebab, dalam warta Malaikat Gabriel, Maria disapa dengan “Tuhan menyertai engkau”. Sapaan itu menggunakan *present tense*. Tidak sedikit ahli berpendapat bahwa sapaan itu menunjukkan bahwa Roh Allah senantiasa menyertai dia.

Menyuburkan

Kesuburan adalah kondisi dari sesuatu yang memungkinkan sesuatu yang lain hidup dan bertumbuh di dalamnya. Dalam arti ini, Maria sebagai perawan memiliki kesuburan di dalam dirinya yang memungkinkan dia dapat mengandung bila rahimnya dibuahi. Tetapi kesuburannya itu hanya memungkinkan dia mengandung manusia biasa seperti perempuan lainnya. Namun demikian, tindakan Roh Kudus yang turun atasnya dan menaungi dia membuatnya jauh lebih subur daripada perempuan biasa (de Montfort, 2000). Berkat tindakan Roh Kudus itu, Maria mampu mengandung Allah Putera di dalam rahimnya, dan kemampuan itu tidak dimiliki oleh perempuan lain. Kehadiran Roh Kudus yang memenuhi Maria membuat keperawanannya menjadi subur sehingga ia dapat mengandung dan melahirkan Putera Allah. *Ketekismus Gereja Katolik* no. 723 mengatakan, “Dengan kekuatan Roh Kudus dan kekuatan imannya (Maria) keperawanannya menjadi subur secara luar biasa.”

Peran terhadap Yesus

Roh yang Mencipta

Tindakan Roh Kudus yang turun atas Maria dan menaungi dia mengakibatkan Maria mengandung Yesus. Di sini peran Roh Kudus bukanlah sebagai pasangan seksual. Pasangan

seksual berarti Roh Kudus dan Maria melakukan perkawinan suci dan buah dari hubungan itu adalah Yesus. Jika demikian halnya, maka Yesus sebagai buah dari hubungan itu adalah setengah ilahi dan setengah manusiawi. Hal ini jelas tidak sesuai dengan iman kristiani. Dalam pengakuan iman kristiani yang dirumuskan dalam Konsili Kalsedon, Yesus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia.

Jika bukan pasangan seksual, apa peran Roh Kudus dalam konteks ini? Stefan Leks menerangkan bahwa Roh Kudus berperan sebagai daya kreatif yang menciptakan dan menghidupkan (Leks, 2003). Bili Kii menerangkan Roh Kudus sebagai daya kreatif yang menciptakan dan menghidupkan demikian,

Dengan istilah ‘turun atasmu’ dan ‘menaungi engkau’ malaikat Gabriel menyatakan bahwa Roh Kudus sebagai kuasa Allah yang memberi hidup tanpa keikutsertaan laki-laki, menciptakan [eksistensi manusiawi] Yesus dengan suatu cara yang melebihi semua mukjizat kelahiran dalam Perjanjian Lama [...] Allah menciptakan eksistensi biologis Yesus tanpa campur tangan seorang laki-laki, dalam rahim Maria, setelah hamba setia itu menyatakan persetujuannya dengan rencana Allah (Kii, 1993).

Jadi, peran Roh Kudus sebagai daya kreatif maksudnya adalah bahwa pada saat inkarnasi Roh Kudus bertindak sebagai daya ilahi yang menciptakan tetapi yang diciptakan-Nya bukan pribadi ilahi Kristus beserta kodrat Ilahi-Nya. Sebab, pribadi Firman beserta kodrat Ilahi-Nya tidak diciptakan. Ia adalah pribadi yang praeksisten, yang sudah ada sejak kekal sebelum menjadi manusia dan dalam kekekalan itu ia memiliki koeksistensi dalam Allah Tritunggal: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yoh 1:1). Yang diciptakan-Nya adalah kodrat manusiawi Yesus yang mencakup

jiwa manusiawi-Nya (akal dan kehendak) dan tubuh-Nya. Dan manusia Yesus yang dibentuk itu adalah manusia yang benar-benar baru dan tiada duanya. Artinya, sebelum Dia dan sesudah-Nya tidak ada manusia yang identik dengan-Nya. Ia identik hanya dengan diri-Nya sendiri.

Menyatakan Kristus

Sebelum Yesus naik ke surga, Ia berjanji kepada para rasul-Nya bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus kepada mereka. Roh Kudus yang diutus-Nya itu akan berperan memberi kesaksian tentang Dia, "jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku" (Yoh. 15:26). Memberi kesaksian tentang Yesus berarti Roh Kudus menyatakan (menyingkapkan) diri Yesus bagi manusia bahwa "Ia inilah Anak Allah" (Yoh. 11:34), "Dialah yang ditentukan Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati" (Kis. 10:42), "Yesus adalah Mesias" (Kis. 18:5) (Durrwell, 1986). Tugasnya sebagai saksi tidak hanya berhenti di situ, tetapi Roh Kudus juga membuat manusia yang menerima kesaksian-Nya itu mengakui bahwa "Yesus adalah Tuhan" (1 Kor. 12:3) (KGK, 683).

Peran ini ternyata sudah dilaksanakan oleh Roh Kudus saat inkarnasi (KGK, 724). Pada saat Roh Kudus menaungi Maria, pada saat itulah Roh Kudus menyatakan Allah Putera dalam rahim Maria. Namun, "menyatakan" di sini bukan pertama-tama sebagai pemberitahuan kebenaran dalam bentuk kata-kata tentang Allah Putera, tetapi menyatakan diri Allah Putera (Dister, 1987). Artinya, Roh Kudus memungkinkan pribadi Allah Putera menjadi nyata (masuk) dalam daging (kemanusiaan-Nya) di dalam rahim Maria. Dengan kata lain, menyatakan Allah Putera berarti Roh Kudus berperan untuk memungkinkan Allah Putera mengambil "rupa manusia" (1 Tim. 3:16), dan di dalam rupa manusia itu "berdiam secara

jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan-Nya" (Kol. 2:9).

Kalau dalam poin sebelumnya (Roh yang Mencipta), Roh Kudus berperan membentuk kodrat manusiawi Kristus dalam rahim Maria maka pada poin ini Roh Kudus berperan menyatakan pribadi beserta kodrat ilahi Kristus dalam kodrat manusiawi-Nya itu. Peran Roh Kudus inilah yang memungkinkan kodrat ilahi dan manusiawi Yesus menyatu dalam satu pribadi, yaitu pribadi Allah Putera pada saat inkarnasi.

Mengurapi

Dalam Perjanjian Lama, kata "mengurapi" dipakai untuk menunjuk pada pengangkatan raja atau imam oleh Allah melalui para nabi (O'collins & Farrugia, 1998). Bahan pengurapannya adalah minyak (1 Sam. 10:1). Perjanjian Baru memandang Yesus sebagai Raja-Mesias yang dijanjikan Allah. Ia diurapi oleh Allah bukan dengan minyak, tetapi dengan Roh Kudus. Sebab, kehadiran Roh Kudus pada Yesus merupakan tanda mesianis-Nya (Durrwell, 1986). Kapan Ia diurapi? Nico Syukur Dister menjelaskan bahwa jemaat perdana mula-mula merefleksikan bahwa Allah Bapa mengaruniakan Roh-Nya secara tak terbatas kepada Yesus pada saat kebangkitan-Nya (Dister, 1987). Kenyataan bahwa pada saat kebangkitan Ia dipenuhi Roh Kudus, berlaku surut untuk kehidupan-Nya sebelumnya. Karena itu mereka merefleksikan bahwa Yesus dipenuhi Roh Kudus pada saat pembaptisan-Nya. Akhirnya, mereka merefleksikan bahwa sejak awal eksistensi manusiawi-Nya Ia dipenuhi oleh Roh Kudus dan Roh itu mengurapi-Nya menjadi Mesias. Maka, Gereja dalam KGK no. 727, mengajarkan, "seluruh perutusan Putera dan Roh Kudus pada saat pemenuhan terdapat dalam kenyataan bahwa Putera sejak inkarnasi adalah Dia yang terurapi dengan Roh Bapa: Yesus Kristus adalah Mesias."

Implikasi Teologis

Peran Roh Kudus dalam inkarnasi seperti yang diuraikan di atas membawa implikasi bagi beberapa kebenaran iman Gereja. *Pertama*, implikasi kristologis. Telah dikatakan bahwa inkarnasi Allah Putera bukanlah buah hubungan manusiawi melainkan karya Allah. Injil Lukas, Matius dan tulisan Rasul Paulus memberi kesaksian bahwa Allah Putera dikandung oleh Maria dari Roh Kudus. Pernyataan ini pula yang termuat dalam pengakuan iman Gereja (dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh perawan Maria). Pernyataan iman ini secara langsung menegaskan bahwa Yesus bukanlah berasal “dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah (Yoh. 1:13). Ia ada sejak kekal bersama Allah dan Ia adalah Allah (Yoh 1:1).

Kedua, implikasi eklesiologis. Melalui inkarnasi, Allah Putera datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi milik kepunyaan-Nya tidak menerima Dia (Yoh. 1:11). Yang menerima Dia adalah mereka “yang ditarik oleh Bapa kepada-Nya” (Yoh. 6:44). Mereka itulah yang ditentukan Bapa dari semula untuk diberikan-Nya kepada Kristus menjadi jemaat-Nya (Yoh. 6:37, 39). Jemaat ini didirikan Kristus di atas “batu karang” (Mat. 16:18) dan disatukan-Nya melalui kuasa Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2:1-4) (Davis, 2017). Jemaat ini kemudian menyebut dirinya Kristen (pengikut Kristus) (Kis. 11:26), suatu sebutan keagamaan; itulah Gereja. Jadi Gereja adalah pemberian Allah Bapa untuk menjadi milik Kristus Putera-Nya di dalam kuasa Roh Kudus.

Ketiga, implikasi terhadap spiritualitas. Inti panggilan hidup kristiani adalah menjadi serupa dengan Kristus. Menjadi serupa dengan Kristus berarti bersatu dengan Dia. Persatuan dengan Dia tidak lain adalah membiarkan Dia hidup di dalam “aku” sehingga “bukan lagi aku sendiri

yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal. 2:20).

Bagaimana persatuan itu dapat terjadi? Persatuan itu terjadi karena karya Roh Kudus, bukan karena karya manusia (Davis, 2017). Sebagaimana dalam peristiwa inkarnasi, Roh Kudus membentuk kemanusiaan Yesus dan memungkinkan bersatunya kodrat manusiawi dan ilahi dalam pribadi Firman, demikian pulalah Roh yang sama akan “membentuk” Yesus secara sempurna di dalam hati kita sehingga kita bersatu dengan Dia dan serupa dengan-Nya. Roh Kuduslah yang memungkinkan Kristus “berinkarnasi” secara rohani di dalam diri kita umat yang beriman kepada-Nya. Roh inilah yang menyerupakan kita dengan Yesus.

Karya Roh Kudus itu perlu ditanggapi dari pihak manusia dengan iman dan kerendahan hati yang mendalam. Tujuannya adalah agar Yesus yang hidup dalam diri kita berkat karya Roh Kudus, dapat bertumbuh semakin besar dan kita semakin kecil, sebagaimana yang dikatakan oleh Yohanes Pembaptis “biarlah Ia semakin besar dan aku semakin kecil” (Yoh. 3:30). Dengan itu, orang tidak lagi melihat kita ketika berjumpa dengan kita, tetapi yang mereka lihat adalah Kristus sendiri.

Keempat, implikasi soteriologis. Yesus adalah Sang Juruselamat dunia sebagaimana yang dinyatakan malaikat Tuhan kepada para gembala waktu Yesus lahir (Luk. 2:11). Gelar-Nya sebagai Juruselamat terkandung dalam nama “Yesus” yang diberitahukan oleh malaikat kepada Yusuf untuk diberikan kepada bayi yang sedang dikandung oleh Maria dari Roh Kudus (Mat. 1:21). Yesus berarti Allah yang menyelamatkan umat-Nya (Mat. 1:21).

Kedatangan Sang Juruselamat itu ke dunia yang terjadi berkat kuasa Roh Kudus merupakan karunia terbesar Allah Bapa kepada dunia. Sang Karunia ini datang untuk menyelamatkan manusia dengan menebus dosa mereka melalui

kurban-Nya di atas salib. Kurban salib adalah karya keselamatan yang objektif dan definitif bagi semua manusia (KGK, 613-618). Efek atau daya karya keselamatan objektif itu sampai pada masing-masing pribadi manusia berkat kuasa Roh Kudus. Roh Kudus yang membuat manusia secara subjektif menerima daya karya keselamatan itu. Jadi, keselamatan bukanlah buah dari usaha manusia, melainkan rahmat Allah melalui Yesus Kristus berkat kuasa Roh Kudus.

Kelima, implikasi eskatologis. Roh Kudus adalah Roh yang membentuk kemanusiaan Kristus dalam rahim Maria. Dengan kuasa Roh ini pulalah Yesus bangkit dari alam maut dengan tubuh yang tak dapat binasa. Pada akhir zaman roh itu juga yang membangkitkan tubuh kita yang fana, dan tubuh kita yang fana itu diubahnya ke dalam "rupa tubuh yang mulia" (Flp. 3:21), yakni suatu "tubuh rohani" (1 Kor. 15:44) yang tidak dapat binasa. Tentang hal itu, Rasul Paulus berkata, "Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu" (Rm. 8:11).

Implikasi Filosofis

Salah satu konteks hidup yang kental dalam zaman ini adalah adanya kecenderungan manusia yang menganggap dirinya sebagai "aku absolut". Aku absolut berakar kuat dalam tradisi berpikir modern (Hardiman, 2004). "Aku absolut" berarti aku menganggap diriku sebagai ukuran kebenaran. Bukanlah kebenaran bila sesuatu tidak masuk dalam akal budiku. Dalam "aku absolut" tidak ada realitas yang tidak terpikirkan. Apa yang tidak dapat dipikirkan bukanlah realitas. "Aku absolut" dengan demikian, menutup diri terhadap segala kemungkinan lain yang melampaui akal budinya. Ia menganggap bahwa akal budinya memiliki daya tampung yang tak

terbatas bagi segala-galanya.

Metafisika platonian apabila dibaca dari perspektif aku absolut ini, maka inkarnasi Allah dipandang sebagai suatu absurditas dan kemustahilan (Gorman, 2018; Sijuwade, 2022). Bagi "aku absolut", hakikat Allah adalah Pencipta, Maha sempurna, kekal, tidak terbatas, nirbadani, *actus purus*, tunggal dan tidak beranak. Ia tidak mungkin menjadi manusia karena bertentangan dengan hakikat-Nya dan merendahkan martabat-Nya. Maka, inkarnasi Allah adalah tidak masuk akal (mitos).

Tetapi justru yang tidak masuk akal itulah yang dilakukan Allah. Inkarnasi mendobrak logika manusia. Dengan inkarnasi Allah menunjukkan bahwa Ia tidaklah terkurung dalam akal budi manusia. Realitas Allah lebih besar daripada pikiran manusia. Apa yang kita pahami tentang Allah dan mengklaimnya sebagai kebenaran, tidaklah identik secara bulat dengan realitas Allah itu sendiri. Dengan akal budinya manusia tidak dapat membatasi dan menentukan cara Allah bertindak. Kalau Allah yang adalah Tak Terbatas menghendaki untuk bertindak, maka terjadilah sesuai dengan kehendak-Nya tanpa meminta persetujuan dari manusia terlebih dahulu. Inkarnasi adalah tindakan yang dilakukan Allah dengan menggunakan daya kreatif-Nya yang tak terpahami.

Karena itu, berhadapan dengan kekuasaan Allah Yang Mahatinggi, kita mesti terbuka sama seperti Maria yang terbuka dan percaya pada Allah, meskipun baginya, apa yang dilakukan Allah tidak masuk akal. Justru karena ia percaya maka karunia Allah yang tak terpahami dan yang terbesar bagi dunia masuk ke dalam rahimnya. Kita hendaknya membuka diri lebar-lebar agar Allah bekerja secara tak terpahami dalam diri kita dan melimpahi kita dengan rahmat yang melebihi yang kita pikirkan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disim-

pulkan bahwa Roh Kudus berperan sebagai daya kreatif ilahi dalam inkarnasi dan bukan sebagai pasangan seksual Maria. Sebagaimana pada saat penciptaan Ia tampil sebagai daya ilahi yang bersama Allah Bapa dan Putera menciptakan segala sesuatu, demikian pun dalam inkarnasi Ia dengan peran yang sama menciptakan eksistensi manusiawi Yesus secara tak terucapkan dalam Maria dan pada saat yang sama Ia juga berperan menyatakan Allah Putera, yakni memungkinkan pribadi Allah Putera itu menyatu dengan kemanusiaan-Nya. Selain membentuk kodrat manusiawi Yesus dan menyatukannya dengan Kodrat Ilahi dalam Pribadi Sabda, Roh Kudus

juga berperan mengurapi Yesus untuk melaksanakan tugas perutusan-Nya. Terhadap Maria, Roh Kudus berperan menguduskan dan menyuburkan rahimnya sehingga memungkinkan ia dapat mengandung dan melahirkan Putera Allah sendiri.

Peran Roh Kudus dalam Inkarnasi memiliki signifikansi yang besar bagi teologi di dalam Gereja. Inkarnasi Allah Putera berkat peran Roh Kudus juga mendobrak arogansi aku absolut yang berusaha membatasi dan mendeterminasi realitas yang luas dan penuh misteri ke dalam pikirannya yang sempit dan dangkal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, A. G. (2022). The Personality and Divinity of the Holy Spirit. *81SC Proceedings: Theology*, 12, 12–27.
- Arifianto, Y. A., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1), 1–12.
- Buchanan, E. R. (2021). *The Holy Spirit and the God of Israel: A Pneumatology of Divine Identity*. La Salle University.
- Daniel Sutoyo. (2014). Peran Roh Kudus dalam Pemberitaan Injil. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 4–5.
- Davis, M. M. (2017). T.F. Torrance: Union with Christ through the Communion of the Spirit. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 51(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2313>
- de Montfort, S. L. M. G. (2000). *Bakti Sejati kepada Maria*, terj. Isak Doera. Serikat Maria Montfortan.
- Dister, N. S. (1987). *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Kanisius.
- Durrwell, F. X. (1986). *Holy Spirit of God*. Geoffrey Chapman.
- Gidion, G. (2020). Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 dan 2 Timotius. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 108–121. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.14>.
- Gorman, M. (2018). Two Problems concerning Divine Immutability and the Incarnation. *Nova et Vetera*, 16(3), 899–912. <https://doi.org/10.1353/nov.2018.0065>.
- Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia Pustaka Utama.
- Herman, E. (1998). *Katekismus Gereja Katolik*. Arnoldus Ende.
- Hill, J. (2012). Incarnation, Timelessness, and Exaltation. *Faith and Philosophy*, 29(1), 3–29. <https://doi.org/10.5840/faithphil20122911>.
- Istrati, I. V. (2020). The Holy Spirit in Creation. Theological Coordinates for a Creational Pneumatology. *Journal of Romanian Literary Studies*, 20, 585–587.
- Kii, J. B. (1993). *Panduan Membaca Injil Lukas: Yesus-Cinta Allah*. Kanisius.
- Lawolo, D. K. (2006). *Peranan Roh Kudus dalam Inkarnasi Kristus*. Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.
- Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Lukas*. Kanisius.
- McNeil, B., Spieckermann, H., & Feldmeier, R. (2021). *God Becoming Human: Incarnation in the Christian Bible*. Baylor University Press.
- O'collins, G. (2002). *Incarnation: New Century Theology*. Continuum.
- O'collins, G., & Farrugia, E. G. (1998). *Kamus Teologi*, terj. Ignatius Suharyo. Kanisius.
- Pache, R. (1979). *The Person and Work of the Holy Spirit*. Moody Publishers.
- Prent, K. (1969). *Kamus Latin-Indonesia*. Kanisius.
- Ranto. (2019). Paradoks Inkarnasi: Allah yang Kekal Menjadi Manusia Sejati (Yoh 1:1-14; Flp 2:1-11). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(1), 49–58.
- Sijuwade, J. R. (2022). The Logical Problem of the Incarnation: A New Solution. *Religious Studies*, 1–21. <https://doi.org/10.1017/S0034412522000166>
- Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir. (2020). Makna Hidup dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2), 228-242.
- Sudarma, H., & Andreas, D. (2015). *Doktrin Inkarnasi Kristus*. Andi.
- The Theological-Historical Commission for the

- Great Jubilee of the Year 2000. (1997). *Jesus Christ: Word of God, the Savior of the World*. Pauline Publication.
- Torrance, T. F. (2015). *Incarnation: The Person and Life of Christ*. Intervarsity Press.
- Wang, M. A. (2012). *Kecharitomene: Penuh Rahmat, Makna Sebenarnya*. <http://ipsaconteretcaputtuum.blogspot.com/2012/05/kecharitomene-penuh-rahmat-makna.html>
- Wibowo, M. (2018). Roh Kudus dalam Teologi Perjanjian Baru 2: Roh Kudus, Agen Misi Allah yang Kedua dalam Surat-surat Paulus. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(2), 1–23.
- Wijaya, E. C. (2020). Distorsi Teologis terhadap Inkarnasi Kristus di dalam Teori Limitasi. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 140–151. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.108>